

BAB IV

ANALISIS TERHADAP MANAJEMEN RISIKO PADA PRODUK

PEMBIAYAAN PRODUKTIF DI BMT NU SEJAHTERA

A. ANALISIS TERHADAP PRODUK PEMBIAYAAN PRODUKTIF DI BMT NU SEJAHTERA

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa pembiayaan produktif adalah pembiayaan yang ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti yang sangat luas, seperti: pemenuhan kebutuhan modal untuk meningkatkan volume penjualan dan produksi, pertanian, perkebunan maupun jasa.

Produk pembiayaan syari'ah di BMT NU Sejahtera dengan akad *murabahah* adalah penyaluran dana yang diberikan kepada anggota/nasabah yang mempunyai usaha produktif. Oleh karena itu pembiayaan *murabahah* disebut juga pembiayaan produktif.

Pembiayaan syari'ah di BMT NU Sejahtera tidak hanya untuk kebutuhan produktif saja, namun pembiayaan syari'ah juga diberikan untuk kebutuhan konsumtif yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk pemenuhan kebutuhan. Pembiayaan konsumtif diperlukan oleh pengguna dana untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan akan habis dipakai untuk kebutuhan tersebut. Tetapi pihak BMT NU Sejahtera lebih cenderung mengutamakan pembiayaan untuk nasabah/anggota yang mempunyai usaha

produktif. Karena selain sebagai salah satu Lembaga Keuangan Mikro Syariah memiliki karakteristik sebagai lembaga keuangan yang memadukan antara fungsi *Baitul Mal* (sosial/*tabarru'*) dengan kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana umat Islam seperti zakat, infaq, maupun shadaqah. BMT juga berfungsi sebagai usaha komersil (*tamwil*) yakni mencari keuntungan dengan menghimpun dan mengelola dana masyarakat dalam bentuk jasa simpanan dan pembiayaan berdasarkan konsep syariah. Tidak hanya itu, BMT dapat melakukan fungsi terpisah yakni berorientasi mencari keuntungan atau lembaga sosial semata.

Dari pembiayaan syari'ah tersebut dapat dikatakan pembiayaan produktif lebih menguntungkan sebab durasi kebutuhannya selalu bertambah tiap tahunnya. Jumlah pembiayaan produktif cenderung meningkat setiap tahunnya. Juga usaha-usaha produktif sangat banyak yang membutuhkan dana untuk mengembangkan usaha. Sedangkan non-produktif hanya sekedar konsumtif semata yang tidak konsisten, setelah selesai jatuh tempo pembiayaan tersebut akan berhenti. Namun terkadang bulan-bulan tertentu sektor pembiayaan non-produktif ini cukup banyak permintaannya.

Dengan memberikan pembiayaan pada usaha-usaha produktif, maka BMT NU Sejahtera sudah memenuhi salah satu kewajiban sebagai salah satu Lembaga Keuangan Mikro Syariah yaitu dalam hal penyaluran dana berdasarkan syari'ah kepada anggota/nasabah untuk memperbesar volume usaha dan produktifitasnya. Selain itu tujuan BMT NU Sejahtera memberikan pembiayaan produktif adalah untuk

kepentingan kebutuhan usaha yang produktif supaya dapat mengangkat kondisi ekonomi anggota/nasabah.

B. ANALISIS TERHADAP MANAJEMEN RISIKO PADA PRODUK PEMBIAYAAN PRODUKTIF DI BMT NU SEJAHTERA SEMARANG

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa risiko sebagai bentuk-bentuk peristiwa yang mempunyai pengaruh terhadap kemampuan seseorang atau sebuah institusi untuk mencapai tujuannya. Bank Indonesia mendefinisikan risiko sebagai potensi terjadinya peristiwa (*events*) yang dapat menimbulkan kerugian.

Risiko dalam lembaga keuangan merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan (*anticipated*) maupun yang tidak dapat diperkirakan (*unanticipated*) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan lembaga keuangan. Risiko-risiko tersebut tidak dapat dihindari tetapi dapat dikelola dan dikendalikan, oleh karena itu diperlukan serangkaian prosedur dan metodologi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul.

Investasi/bisnis yang dijalankan melalui aktivitas pembiayaan adalah aktivitas yang selalu berkaitan dengan risiko. Persoalannya adalah bagaimana mengelola agar investasi/bisnis dalam pembiayaan tersebut mengandung risiko seminimal mungkin. Risiko pembiayaan tersebut dapat diminimalisir dengan melakukan manajemen risiko secara baik.

Penerapan manajemen risiko yang baik akan menghasilkan usaha yang relatif lebih stabil dan menguntungkan. Tidak hanya bagi BMT, namun juga bagi nasabah/anggota yang dibiayai. Pada akhirnya, usaha yang berjalan dengan baik dan berkembang dapat memperbaiki perekonomian nasional, mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran karena berperan-serta dalam membuka lapangan kerja.

Penerapan strategi manajemen risiko yang dilakukan BMT NU Sejahtera sudah cukup efektif dengan melakukan penetapan penyerahan dokumen terkait persyaratan yang ada di BMT NU Sejahtera beserta perjalanan usaha anggota, melihat karakter nasabah/anggota peminjam, mendayagunakan survey sebagai bahan acuan utama pencegahan resiko, memaksimalkan kemampuan berkomunikasi marketing maupun surveyor mengolah informasi tentang nasabah/anggota, memberikan toleransi bila pembiayaan cenderung macet agar pembiayaan tersebut dapat dilunasi sesuai kemampuan nasabah/anggota, selalu mengingatkan nasabah peminjam agar melunasi pembiayaan yang diperolehnya, pemantauan penggunaan dana oleh nasabah/anggota supaya tidak melenceng dari akad semula, semua pihak mulai marketing sampai manajer bertanggung jawab atas risiko yang akan terjadi, kemudian ada jaminan yang dijadikan tanggungan, sebagai wujud tanggung jawab anggota selama proses pembiayaan.

Dengan mendayagunakan surveyor yang berpengalaman BMT sangat selektif dalam memilih calon anggota yang akan menerima pembiayaan produktif untuk meminimalisir terjadinya kredit macet atau permasalahan lainnya.. Hal ini dapat meminimalisir risiko kerugian yang ditimbulkan oleh kelalaian anggota, karena

surveyor yang berpengalaman bisa mengetahui karakter calon anggota yang akan dibiayai.

Penetapan adanya jaminan/agunan juga menjadi salah satu upaya BMT untuk meminimalisir risiko, dalam mensyaratkan adanya jaminan BMT lebih memilih jaminan yang bernilai jual. Dengan jaminan anggota akan bertanggung jawab untuk membayar dan melunasi kredit yang diberikan BMT. Selain itu apabila anggota tidak mampu membayar maka jaminan bisa di lelang walaupun BMT akan mengalami kerugian karena hasil jualnya lebih rendah dari pada pembiayaan yang diberikan kepada anggota.

Dalam perspektif Islam, manajemen risiko merupakan usaha untuk menjaga amanah Allah akan harta kekayaan demi untuk kemaslahatan manusia. Islam memberi isyarat untuk mengatur posisi risiko dengan sebaik-baiknya, sebagaimana Al-Qur'an mengajarkan kita untuk melakukan aktivitas dengan perhitungan yang sangat matang dalam menghadapi risiko. Dalam hal ini BMT NU Sejahtera telah menerapkan manajemen risiko untuk menjaga amanah Allah agar tidak mengalami kerugian.